

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Apoteker memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pada pelaksanaan swamedikasi sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Menurut *International Pharmaceutical Federation (FIP)*, apoteker memiliki empat peran yaitu menyiapkan, mengamankan, mendistribusikan, dan membuang produk medis; memberikan manajemen terapi pengobatan yang efektif; mempertahankan dan meningkatkan kinerja profesional; serta dapat berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas sistem pelayanan kesehatan dan kesehatan masyarakat. Untuk meningkatkan pemahaman pada pasien, apoteker harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi sehingga dapat memberikan informasi yang objektif tentang obat kepada pasien. Informasi yang harus diberikan kepada pasien yaitu meliputi cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, efek samping obat, serta bentuk sediaan obat. Sebelum merekomendasikan obat kepada pasien, Apoteker perlu melakukan penggalan informasi terhadap pasien.

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan salah satu tindakan masyarakat untuk mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter. Menurut WHO, swamedikasi merupakan bagian dari “*self-medication*” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan ataupun mencegah dan mengatasi penyakit. Pengobatan sendiri berkaitan erat dengan obat-obatan “*over the counter*”

(OTC) yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit kepala, radang tenggorokan, influenza dan demam, serta dismenore. Selain itu, obat yang dapat digunakan sebagai swamedikasi dapat berupa obat-obatan yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter, seperti obat herbal atau obat tradisional (Widayati, 2013). Keuntungan dari swamedikasi adalah dapat melakukan pencegahan dan pengobatan pada penyakit ringan tanpa harus mengunjungi dokter, penghematan waktu dan biaya, serta keamanan jika pengobatan dilakukan dengan benar. Sebaliknya, jika seseorang melakukan pengobatan sendiri secara tidak tepat, maka akan berisiko untuk menimbulkan masalah lebih lanjut akibat adanya efek samping dari obat (Lei *et al.*, 2018).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 919/MENKES/ PER/ X/ 1993 pasal 2 menjelaskan bahwa obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep meliputi: Obat Bebas Terbatas (OBT), Obat Bebas, dan Obat Wajib Apotek (OWA). Obat Wajib Apotek merupakan obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter, namun dapat diserahkan oleh apoteker. Pemilihan dan penggunaan obat yang tercantum dalam Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA) harus dengan bimbingan apoteker. Tujuan pemberian Obat Wajib Apotek (OWA) adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangani dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan yang ringan.

Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan keingintahuan manusia tentang apa saja melalui cara-cara tertentu dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan memiliki berbagai macam jenis dan sifat, yaitu pengetahuan yang langsung dan tidak langsung, bersifat subjektif, objektif khusus dan umum. Pengetahuan tersebut memiliki hubungan

yang erat dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono, 2019).

Dalam masyarakat penyakit batuk dan flu dapat diatasi dengan melakukan swamedikasi atau *self medication*. Batuk dan flu ini merupakan suatu gejala penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk melindungi napas dari benda atau zat asing. Batuk juga merupakan sebuah refleks pelindung penting yang mencegah untuk terjadinya aspirasi dan meningkatkan pembersihan jalan napas. Batuk yang berkepanjangan akan mengakibatkan adanya penurunan kualitas hidup pasien dan dapat membawa penyakit penyerta seperti inkontinensia, sinkop batuk dan disfonia yang menyebabkan isolasi sosial, serta depresi (Morice *et al.*, 2020).

Flu atau influenza merupakan salah satu penyakit yang mudah menular dan sering disebabkan oleh adanya virus influenza. Penyakit ini dapat ditularkan melalui udara oleh batuk dan bersin (Ravelliani dan Salman, 2022). Gejala flu antara lain hidung tersumbat, pilek, batuk (baik batuk berdahak maupun batuk kering), sakit tenggorokan dan bersin. Rata-rata gejala influenza ini berlangsung selama 7 sampai 10 hari, sebelum penderita benar-benar pulih. Namun pada umumnya penderita akan berusaha melakukan swamedikasi untuk mengatasi ketidaknyamanan yang disebabkan oleh influenza (Gitawati, 2014). Pada pasien anak-anak, batuk dan flu sering terjadi sebelum usia 6 tahun. Rata-rata setiap anak akan mengalami 6 hingga 8 keluhan per tahun. Penyebab batuk dan flu yang paling umum disebabkan oleh adanya berbagai macam virus yaitu rhinovirus, adenovirus, virus

influenza, enterovirus, RSV dan coronavirus (Ariani dan Wahyuni, 2021).

Obat batuk dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu antitusif, ekspektoran dan mukolitik. Golongan obat batuk antitusif dapat dibedakan menjadi dua yaitu antitusif yang bekerja di dalam sistem saraf pusat (SSP) dan antitusif yang bekerja di luar SSP. Contoh obat batuk antitusif adalah kodein, dekstrometorfan dan noskapin. Obat batuk antitusif memiliki efek samping yaitu mual, gangguan sistem pencernaan dan disertai dengan rasa mengantuk. Ekspektoran merangsang pengeluaran dahak dari saluran napas dengan menstimulasi 3 mukosalambung yang menyebabkan peningkatan sekresi kelenjar sehingga menurunkan viskositas (Gunawan dkk, 2012).

Obat yang digunakan pada penyakit flu dibedakan menjadi tiga golongan yaitu antihistamin, dekongestan, dan analgetik atau antipiretik. Antihistamin terdapat 2 reseptor yaitu reseptor H-1 dan reseptor H-2. Obat antihistamin yang berikatan dengan reseptor H-1 umumnya digunakan untuk mengatasi alergi dan rinitis alergi. Untuk obat yang berikatan dengan reseptor H-2 dapat mengatasi kondisi saluran cerna bagian atas yang disebabkan oleh asam lambung berlebihan (Farzam dkk, 2023). Dekongestan biasanya digunakan untuk meredakan hidung tersumbat akibat rhinitis alergi, rinosinusitis akut atau kronis, polip hidung, atau infeksi saluran pernapasan atas (Wahidah, 2022).

Menurut Permenkes Nomor 9 Tahun 2017, apotek merupakan sebuah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker. Apotek juga merupakan salah satu dari sarana pelayanan kesehatan yang dapat membantu mewujudkan

tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Dengan adanya apotek, pelayanankefarmasian dapat terwujud secara optimal.

Penelitian ini sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, namun berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada masa Covid-19 menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait pengobatan batuk dan flu masih tergolong rendah karena Covid-19 ini memiliki gejala yang mirip dengan batuk dan flu biasa sehingga masyarakat merasa takut dan lebih memilih antibiotik sebagai pengobatan batuk dan flu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaanobat dalam tindakan swamedikasi pada pasien yang datang di Apotek X Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien terhadap pemilihan obat batuk dan flu di apotek X Surabaya?
2. Bagaimana ketepatan pasien dalam memilih obat batuk dan flu di apotek X Surabaya?
3. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan pemilihanobat batuk dan flu di apotek X Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap pemilihan obat batuk dan flu diapotek X Surabaya.
2. Mengetahui ketepatan pasien dalam pemilihan obat batuk dan flu di apotek XSurabaya.

3. Mengetahui korelasi antara tingkat kepatuhan pasien dengan ketepatan pemilihan obatbatuk dan flu di apotek X Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Agar dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat umum tentang pemilihan obat yang benar dan tepat.

2. Bagi Peneliti

Agar peneliti menambah wawasan mengenai korelasi antara tingkat pengetahuan pasien terhadap ketepatan pemilihan obat batuk